

Sikap Ekumenikal dan Evangelikal terhadap Agama- agama Lain

by Ferry Mamahit

Submission date: 19-Jan-2022 02:04PM (UTC+0700)

Submission ID: 1744016364

File name: 329-1458-1-PB.pdf (430.58K)

Word count: 8359

Character count: 52910

Submitted: 27 Maret 2020

Accepted: 15 Juni 2020

Published: 29 September 2020

Sikap Ekumenikal dan Evangelikal terhadap Agama-agama Lain: Sebuah Analisis Perbandingan Historis-Teologis

Ferry Y. Mamahit
STT SAAT, Malang
ferry.mamahit@seabs.ac.id

Abstract

Amid the revivals of world religions, the Protestant Christian bodies (mainly the ecumenical and the evangelical ones) are fragmentally divided into different attitudes toward other faiths. They propose three positions in dealing with this issue: pluralist, the inclusivist, and exclusivist. Any choice taken may result in varying levels of openness toward other faiths. The article aims to acquaint the readers with both ecumenical and ecumenical such attitudes. At the core, it will also explore the underlying theological as well as practical issues behind such attitudes. To achieve the goal, the author will use a historical-theological comparative analysis. The result of the analysis shows that various views on certain aspects (like hermeneutics, revelation, salvation, and the gospel) have contributed to the disparities of both ecumenical and evangelical attitudes toward other religions. In the end, this analysis expectedly will enable every Christian to show a proper attitude toward other religions, in-line with the characteristics of the Kingdom of God.

Keywords: pluralism; exclusivism; inclusivism; misiology; evangelism

Abstrak

Di tengah kebangkitan agama-agama dunia, berbagai tubuh Kristen Protestan (utamanya kaum ekumenikal dan evangelikal) secara fragmentatis terbagi dalam sikap-sikap yang berbeda terhadap iman-iman yang lain. Mereka mengajukan tiga posisi dalam menghadapi isu ini: pluralis, inklusif, dan eksklusif. Setiap pilihan berakibat pada tingkat keterbukaan yang berbeda kepada iman yang lain. Artikel ini bertujuan untuk mengakrabkan para pembaca kepada sikap-sikap ini. Pada intinya, artikel ini juga akan mengeksplorasi baik isu-isu teologis maupun praktis yang secara integral di balik sikap-sikap tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, penulis akan memakai analisis perbandingan historis-teologis. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa berbagai pandangan dalam aspek-aspek tertentu (seperti hermeneutika, pewahyuan, keselamatan, dan injil) telah berkontribusi kepada disparitas sikap evangelikal dan ekumenikal terhadap agama-agama lain. Akhirnya, analisis ini diharapkan akan memungkinkan setiap orang Kristen untuk bersikap yang tepat terhadap agama-agama lain, yang sejalan dengan karakteristik-karakteristik Kerajaan Allah.

Kata Kunci: pluralisme; eksklusivisme; inklusivisme; misiologi; penginjilan

PENDAHULUAN

Salah satu dari sepuluh *trend* baru memasuki millenium ketiga adalah kebangkitan agama-agama.¹ Ini berarti bahwa, sejak awalnya, gereja tidak dapat hidup terisolasi. Menurut Beyers, kekristenan sudah, sedang dan akan terus berhadapan dan berinteraksi dengan agama-agama lain secara intensif.² Kondisi ini mengharuskannya mengambil sikap yang tepat di tengah konteks sosial dan religius yang demikian. Sayangnya, sikap gereja yang muncul terhadap agama-agama lain justru mengalami fragmentasi. Hal ini diwujudkan dengan tiga sikap dasar:³ pertama, sikap pluralis. Ini adalah sikap yang percaya bahwa agama-agama dunia yang utama menyediakan akses keselamatan yang independen terhadap Realitas Ilahi; kedua, sikap inklusif. Ini adalah sikap yang memandang bahwa agama-agama memiliki aspek yang positif dan negatif, aksesibilitas anugerah

keselamatan Allah dipandang koheren dengan finalitas Yesus Kristus; dan ketiga, sikap eksklusif atau partikularis. Ini adalah sikap yang meyakini bahwa keselamatan hanya dapat diakses dalam skema sejarah keselamatan, di mana wahyu Allah yang khusus (di dalam Yesus Kristus) adalah satu-satunya jalan menuju keselamatan.

Karena itu, fragmentasi seperti ini kerap mendatangkan kebingungan di banyak gereja Protestan sendiri, utamanya para jemaat awam. Mereka tidak mengerti apa yang sedang terjadi dan, bahkan, mengalami kesulitan untuk bersikap terhadap agama-agama lain yang berlomba-lomba bangkit pada zaman ini. Tulisan ini adalah suatu usaha untuk menolong mereka memahami apa yang sesungguhnya terjadi, dengan cara membandingkan dan menganalisis dua gerakan utama dalam tubuh Protestantisme: ekumenikalisme dan evangelikalisme.

¹Dalam *Megatrends 2000* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), 254, John Naisbit dan Patricia Aburden memprediksikan bahwa, pada fajar millenium ketiga, terdapat tanda-tanda yang jelas dari kebangkitan agama multi-denominasional di seluruh dunia. Bahkan, dalam perkembangan kekinian kebangkitan juga terjadi dalam aliran yang tidak beragama seperti sekularisme dan ateisme. Lih. Simon Glendinning, "Japheth's World: The Rise of Secularism and the Revival of Religion Today," *The European Legacy* 14, no. 4 (2009): 409-426, <https://doi.org/10.1080/10848770902999500>.

²Jaco Beyers, "A Historical Overview of the Study of the Theology of Religions," *Hervormde*

Teologiese Studies 73, no. 6 (2017): 1-18, <https://doi.org/10.4102/hts.v73i6.4880>.

³Tetiga sikap ini secara dialogis didiskusikan dalam *Four Views on Salvation in A Pluralistic World*, ed. Dennis L. Okholm and Timothy R. Phillips (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996), 17-26. Ulasan yang lebih beragam, kompleks, dan terkini tentang berbagai paradigma teologi agama-agama, seperti Ecclesiocentrism, Christocentrism (1-2-3), Theocentrism, dan Ecclesiocentrism, dilakukan oleh Veli-Matti Kärkkäinen. Lih. *An Introduction to the Theology of Religions: Biblical, Historical and Contemporary Perspectives* (Downers Grove, IL: InterVarsity, 2014).

METODE PENELITIAN

. Penulis akan menganalisis perbandingan, ketegangan keyakinan, dan sikap yang tertutup dan kritis (“eksklusif/partikularis” di kalangan evangelikal), semi-terbuka dan terangkul (“inklusif” di kalangan ekumenikal dan sebagian kecil evangelikal), terbuka dan kooperatif (“pluralis” di kalangan liberal dan sebagian kecil ekumenikal) terhadap agama-agama lain, dan, bahkan, varian-varian sikap yang ada di dalam keduanya juga. Di bagian awal, penulis akan menggunakan pendekatan analisis perbandingan historis untuk menjelaskan apa dan bagaimana sikap-sikap ekumenikal dan evangelikal terhadap agama lain. Menurut Mahoney, pendekatan ini adalah sebuah pengujian yang bersifat komparatif-historis terhadap literatur (*comparative-historical literature*) terkait, yang tujuan akhirnya adalah untuk memahami konsep(-konsep) tertentu secara deskriptif.⁴ Dari pengertian ini, diskusi akan diarahkan kepada usaha membandingkan berbagai

literatur — tepatnya, “pemikiran dalam berbagai literatur” — yang secara historis mengulas perkembangan gerakan ekumenikal dan evangelikal berikut berbagai isu yang berhubungan dengan agama-agama lain.

Selanjutnya, penulis akan menggunakan pendekatan analisis perbandingan teologis untuk memahami berbagai argumen teologis di balik sikap-sikap tersebut. Analisis perbandingan teologis ini mirip dengan analisis perbandingan agama, meski penekanannya berfokus pada titik berangkat (*foundation/root of tradition*) yang hanya satu dan tidak setara.⁵ Dalam analisis ini, Clooney menjelaskan, berbagai pandangan religious lain secara dialektis dan konstruktif akan diperbandingkan sehingga dapat memperkaya akar tradisi yang satu dan tidak setara itu.⁶ Dengan pendekatan yang sama, penulis mencoba mempersempit cakupan dari perbandingan agama-agama ke perbandingan teologi-teologi dalam sebuah agama: ekumenikalisme dan

⁴James Mahoney, “Comparative Historical Methodology,” *Annual Review of Sociology* 30 (2004): 84-101, <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.30.012703.110507>. Lih. juga uraian James Mahoney dan Dietrich Rueschemeyer sebelumnya tentang analisis ini dalam *Comparative-Historical Analysis in Social Sciences* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003).

⁵Di sini, asumsinya adalah bahwa bahwa agama-agama yang secara sistematis dan mutual diperbandingkan tersebut adalah setara (Bdk. Wang

Zuo’an, “Religious Harmony: A Fresh Concept in the Age of Globalization,” *Procedia-Social and Behavioural Studies* 77 (2013): 210-213, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.080>.

⁶Francis X. Clooney, “Comparative Theology: A Review of Recent Books (1989–1995),” *Theological Studies* 56, no. 3 (1995): 521–550, <https://doi.org/10.1177/004056399505600306>; dan *Comparative Theology: Deep Learning Across Religious Borders* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2010).

evangelikalisme dalam kekristenan. Pandangan evangelikal (injili) penulis akan coba perbandingan dengan pandangan ekumenikal. Perbandingan ini dilakukan untuk memperkaya tradisi evangelikal penulis sendiri. Khususnya, ketika penulis mencoba memahami keterbukaan sikap evangelikalnya sendiri terhadap agama-agama lain di dalam spektrum teologia religionum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tidak mudah untuk mendapat gambaran yang jelas dan utuh tentang sikap ekumenikal dan evangelikal terhadap agama-agama lain. Karena itu, di awal bahasan ini, perlu dilakukan diskusi yang bersifat historis-retrospektif (melihat dari perspektif sejarah apa yang terjadi di belakang/masa lampau) terhadap asal-usul kedua gerakan tersebut. Dalam hal ini, penting juga untuk mendiskusikan apa isu-isu awal yang muncul dalam kedua gerakan tersebut, khususnya yang berhubungan dengan agama-agama lain.

Gerakan Ekumenikal dan Isu-isu tentang Agama-agama Lain

Gerakan ekumenikal pertama kali diorganisasi dalam *International Missionary Conference* di Edinburgh pada 1910. Menurut Stanley, mandat pertama yang disetujui untuk dilakukan adalah untuk mensurvei dan melaksanakan gerakan misi ke seluruh dunia/kemanusiaan (atau *to all word/humanity*) oleh gereja-gereja bukan Katolik Roma, khususnya di tengah di antara berbagai iman religius.⁷ Di kemudian hari, konferensi ini telah melahirkan tiga hal:⁸ pertama, *International Missionary Council* (selanjutnya disingkat IMC), sebagai komite kelanjutan dari pertemuan di Edinburgh. IMC belum berpartisipasi ketika Dewan Gereja-gereja Dunia (selanjutnya disingkat DGD) dibentuk pada 1948, kemudian pada 1961 bergabung dalam persekutuan DGD. IMC ini yang nantinya mengurus persoalan-persoalan misi; kedua, Gerakan *Faith and Order*. Gerakan ini diresmikan pertama kali pada *World Conference on Faith and Order* di

⁷Lih. Brian Stanley, *The World Missionary Conference, Edinburgh 1910* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2009), 49-72.

⁸Kasomo Daniel, Ombachi Nicholas, Musyoka Joseph, and Naila Napoo, "Historical Survey of the

Concept of Ecumenical Movement its Model and Contemporary Problems," *International Journal of Applied Sociology* 2, no. 5 (2012): 47-51, <https://doi.org/10.5923/j.ijas.20120205.01>

Lausanne pada 1927 dengan fokus untuk meninjau masalah-masalah doktrinal yang dihadapi oleh anggota-anggota DGD; dan ketiga Gerakan *Life and Work*, yang berfokus kepada usaha persatuan gereja untuk melayani dunia.

Di kemudian hari, masalah hubungan kekristenan dengan agama-agama lain telah menjadi pokok pembicaraan yang hangat dalam gerakan ekumenikal. Secara khusus, ini berkaitan dengan soal apakah hubungan gerakan misi dunia dan agama-agama lain. Dalam beberapa pertemuan penting IMC, seperti di Edinburgh (1910), Yerusalem (1928), Tambaram (1938), dan New Delhi (1961), isu-isu pluralisme agama selalu muncul secara konsisten, dan isu-isu ini kebanyakan disuarakan oleh gereja-gereja ekumenikal di Asia yang memang sedang berada dalam dan bergumul dengan konteks agama-agama secara majemuk.⁹ Gereja-gereja Asia secara serius menanyakan apa arti misi atau sikap agama Kristen di tengah agama-agama yang lain. Apakah ini berarti gereja akan tetap mengambil bentuk misi yang berusaha

mempertobatkan orang-orang dalam agama-agama yang lain?¹⁰

Jawaban terhadap pertanyaan di atas cukup bervariasi dan kontroversial. Pada awalnya, sikap gerakan ekumenikal terhadap agama-agama lain masih mencerminkan pandangan tradisional, yang menganggap bahwa orang-orang dalam agama-agama lain adalah tergolong “bangsa kafir” dan perlu untuk dikristenkan.¹¹ Namun, dalam perkembangannya, pandangan tradisional ini semakin ditinggalkan. Realitas kemajemukan agama, khususnya di Asia, menuntut suatu pemikiran ulang (*rethinking*) baik dalam berteologi, bermisi dan dalam hidup bersama. Kekristenan yang pada masa lalu dipahami sebagai agama “Barat” dan “Kolonial,” sekarang harus mendapat pemahaman yang baru dan lebih universal. Pemahaman yang baru ini berakhir pada wujud ganda yang kontroversial, pertama, agama-agama lain dilihat sebagai persiapan untuk menjadi Kristen, dan kedua, agama-agama dilihat sebagai sarana Allah menyatakan diri, sama seperti Ia hadir

⁹Bdk. S. Wesley Ariarajah, “Interfaith Dialogue Milestones of the Past and Prospects for the Future,” *Ecumenical Review* 17, no. 5 (2019): 17-88, <https://doi.org/10.1111/erev.12467>.

¹⁰Richard A. D. Siwu, *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia 1910-1991* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), 97.

¹¹Menurut salah satu tokoh ekumenikal awal, John R. Mott (*The Evangelization of the World in This*

Generation [New York: Student Volunteer Movement for Foreign Missions, 1900]), tugas misi harus dilaksanakan oleh gereja dan dalam hal ini harus mencakup pengkristenan seluruh dunia. Lih. Gene Zubovich, “The Protestant Search for ‘the Universal Christian Community’ between Decolonization and Communism,” *Religions* 8, no. 17 (2017): 1-12, <https://doi.org/10.3390/rel8020017>.

dan berkarya dalam agama Kristen.¹² Dengan demikian, kedua pandangan terakhir ini menjadi cukup kontroversial: pandangan yang pertama masih mengusahakan unsur-unsur eksklusivitas, sementara pandangan yang kedua sudah berusaha menghilangkan eksklusivitas kekristenan.

Salah satu penyebab utama kontroversi ini terletak pada perbedaan teologi tentang diskontinuitas dan kontinuitas pewahyuan. Diskontinuitas pewahyuan berarti wahyu Allah tidak berlanjut, terputus, setelah puncak pernyataan diri-Nya di dalam Yesus Kristus. Wahyu yang sesungguhnya hanya ada di dalam Kristus. Agama, jika tidak berhubungan dengan Kristus, adalah sebuah ketidakpercayaan dan pemberontakan.¹³ Di sisi lain, kontinuitas pewahyuan dipahami sebagai adanya kesinambungan bahkan kesamaan antara pernyataan Allah yang khusus di dalam Yesus Kristus dan dalam agama-agama lain. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya nilai-nilai

dalam agama-agama non-Kristen. Ini juga berarti bahwa keunikan Kristus menjadi relatif, hanya signifikan bagi orang Kristen.¹⁴ Dalam beberapa dasawarsa ini, kontroversi pewahyuan telah menjadi spektrum tersendiri, di mana teolog-teolog gerakan ekumenikal menetapkan pendirian mereka. Coward mengidentifikasi bahwa kontroversi ini telah menimbulkan kekacauan dialektis: ada yang berusaha bertahan dalam spektrum tertentu, ada yang berusaha berdiri di antaranya, dan ada pula yang berusaha melepaskan diri dari kekacauan tersebut, sehingga menghasilkan teologi *gado-gado*, tanpa satu pemecahan masalah yang jelas.¹⁵

Di kalangan gereja-gereja ekumenikal Indonesia, pengaruh kontroversi ini cukup kuat. Ini dibuktikan melalui pemahaman dan sikap yang berbeda-beda tentang agama-agama lain. Secara resmi gerakan ekumenikal di Indonesia, yang terlembaga dalam Persekutuan Gereja-

¹²Bdk. Ans van der Bent, "The Concept of Conversion in the Ecumenical Movement: A Historical and Documentary Survey," *The Ecumenical Review* 44, no. 4 (1992): 380-390, <https://doi.org/10.1111/j.1758-6623.1992.tb02801.x>.

¹³Karl Barth menggunakan istilah "ketidakpercayaan dan pemberontakan" ini dalam bagian "The Revelation of God as the Abolition of Religion" dari *Church Dogmatics*-nya (Lih. Sven Ensminger, *Karl Barth's Theology as a Resource for a Christian Theology of Religions* (Bloomsbury: T&T Clark, 2014). Pandangan Barth ini kemudian mempengaruhi Hendrik Kraemer salah satu tokoh

WCC yang sangat berpengaruh baik di seluruh dunia maupun di Indonesia. Lih. Siwu, *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia 1910-1991*, 74.

¹⁴Kosuke Koyama menegaskan, "*The religious life is one of commitment: Christians are Christians because they hold Christianity to be true, and so are Muslims, and so on*" ("A Theological Reflection on Religious Pluralism," *Ecumenical Review* 51, no. 2 (1999): 162 (160-171), <https://doi.org/10.1111/j.1758-6623.1999.tb00025.x>).

¹⁵Harold Coward, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 52.

gereja di Indonesia (PGI), masih berpegang kepada diskontinuitas pewahyuan. Dalam *Lima Dokumen Keesaan Gereja*, pemahaman iman bersama tentang Allah, penyelamatan, dan kerajaan Allah secara eksplisit masih menyatakan keunikan dan finalitas Yesus Kristus.¹⁶ Namun demikian, dalam perkembangannya, akhir-akhir ini ada usaha yang cukup serius untuk mengembangkan suatu teologi agama-agama (*theologia religionum*), yang lebih menitikberatkan pada universalitas daripada partikularitas, atau pada teologis, antropologi dan soteriologi (yang pneumatologis) yang lebih bersifat universal daripada kristologi tradisional yang bersifat partikular. Usaha untuk mengembangkan teologi agama-agama menunjukkan keterbukaan terhadap kontinuitas pewahyuan, dan ini akan memberikan implikasi yang positif pada gagasan keselamatan yang ada dalam agama-agama lain.¹⁷

Melalui perkembangan pemahaman dan sikap teologis yang dinamis ini, gerakan ekumenikal mencoba mengonsepkan usaha misi yang bersifat dialogis,

yang ditujukan kepada agama-agama lain. Jika dahulu, agama-agama dipahami dan disikapi sebagai agama “non-Kristen” sekarang sebagai “agama lain,” yang dalam konsep tertentu setara dengan kekristenan. Sebagai agama-agama yang setara, mereka memiliki akses untuk dapat berbicara tentang kepentingan bersama yang lebih umum, yang menurut Rieger, berbentuk membagi pengalaman religius untuk memperkaya spiritualitas atau mengatasi berbagai masalah kemanusiaan, kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan, demokrasi dan kemajemukan agama.¹⁸ Jadi, dialog di sini dipahami sebagai suatu pencarian terhadap kebenaran-kebenaran yang bersifat umum secara religius atau humanis, bagi kesejahteraan hidup umat manusia.

Gerakan Evangelikal dan Isu-isu tentang Agama-agama Lain

Secara historis dan doktrinal, gerakan evangelikal memiliki sejarah yang panjang. Ini dapat ditelusuri mulai dari gereja apostolik di abad pertama, bapa-bapa

¹⁶Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, *Lima Dokumen Keesaan Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), 45-58; Karel Steenbrink, “From Internal Christian towards Multireligious Ecumenical Arrangements in Indonesia,” *Hong Kong Journal of Catholic Studies* 9 (2018): 259-284, http://catholic3.crs.cuhk.edu.hk/ch/wp-content/uploads/sites/3/2019/01/Journal-9_Karel-STEENBRINK.pdf. Diakses pada 23 Maret 2020.

¹⁷Th. Sumartana, “Theologia Religionum,” *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, diedit oleh Tim Balitbang PGI (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 23-25.

¹⁸Joerg Rieger, “Restructuring Interreligious Dialogue from the Bottom Up through the Lenses of Deep Solidarity and the Multitude,” *Ecumenical Review* 71, No. 5 (2019): 628-241, <https://doi.org/10.1111/erev.12468>.

gereja, gerakan-gerakan reformasi pada abad pertengahan, reformasi di Eropa pada abad lima belas, kebangkitan Pietisme abad ketujuh belas, gerakan revivalisme abad kesembilan belas, sampai gerakan evangelikal abad kedua puluh.¹⁹ Namun demikian, gerakan evangelikal atau injili yang terorganisir, baru muncul pada 1951, sebagai reaksi terhadap pembentukan DGD pada 1948. Lembaga ini dikenal sebagai *World Evangelical Fellowship* (WEF), suatu wadah untuk menghimpun orang-orang Kristen Protestan yang menolak keanggotaan dalam dewan-dewan gereja, baik pada tingkat lokal, regional, nasional atau dunia.²⁰ Jadi, gerakan evangelikal dapat dilihat sebagai sebuah reaksi terhadap pembentukan wadah lembaga gereja yang sifatnya lebih *moderate* dan universal, yang diwakili oleh gerakan ekumenikal. Reaksi ini salah satunya tampak dalam sikap gerakan evangelikal terhadap agama-agama lain.

Sikap gerakan evangelikal terhadap agama-agama lain cukup jelas: menolak

kesetaraan agama-agama lain dengan kekristenan. Sikap yang demikian didasari atas keyakinan tradisionalnya terhadap ketidakberlanjutan (*discontinuity*) pewahyuan: Yesus Kristus adalah satu-satunya pernyataan diri Allah yang unik, khusus dan final.²¹ Keyakinan kristologis yang eksklusif seperti ini ditegaskan kembali dalam *Lausanne Covenant* pada 1974:

Yesus Kristus, Allah-manusia satu-satunya bagi orang berdosa, adalah satu-satunya perantara antara Allah dan manusia. Tidak ada nama lain yang olehnya kita pasti diselamatkan ... Menolak Kristus berarti menanggalkan sukacita keselamatan dan menghukum dirinya sendiri dengan pemisahan abadi dari Allah. Menyatakan Yesus sebagai “Juruselamat dunia” tidak berarti menegaskan bahwa semua agama menawarkan keselamatan dalam Kristus. Itu berarti menyetakan kasih Allah untuk dunia kaum pendosa dan mengundang semua orang untuk menanggapi Dia sebagai Juruselamat dan Tuhan melalui komitmen pertobatan dan iman pribadi yang tulus ikhlas. Yesus Kristus telah diagungkan di atas segala nama lain; kita menantikan hari ketika semua orang akan me-

¹⁹Mark A. Noll, “What Is ‘evangelical’?” in *The Oxford Handbook of Evangelical Theology*, edited by Gerald R. McDermott (New York: Oxford University Press, 2010); dan *The Rise of Evangelicalism: The Age of Edwards, Whitefield, and the Wesleys* (Downers Grove, IL: InterVarsity, 2003).

²⁰W. Harold Fuller, “From the Evangelical Alliance to the World Evangelical Fellowship: 150 Years of Unity with a Mission,” *International Bulletin of*

Missionary Research 20, No. 4 (1996): 160-162, <https://doi.org/10.1177/239693939602000405>.

²¹Alister McGrath menyatakan bahwa salah satu dari keenam keyakinan injili adalah *the majesty of Christ*, ia mengatakan, “*the whole point of the Christian faith is that God has chosen to make himself graciously known in and through scripture, especially through its focal point, Jesus Christ,*” dalam *Evangelicalism and the Future of Christianity* (Downers Grove, IL: InterVarsity, 1995), 65-68.

nyembah Dia dan akan mengakui Dia Tuhan.²²

Dari pemahaman ini, tampak bahwa gerakan evangelikal telah membuat garis pemisah yang tegas antara *general revelation* dan *special revelation*. Wahyu Allah secara umum diakui dapat membawa manusia berdosa kepada pemahaman terhadap eksistensi Allah, tetapi tidak dapat membawanya kepada keselamatan.²³ Keyakinan teologis tentang diskontinuitas pewahyuan yang demikian menjadikan gerakan evangelikal cukup eksklusif dan partikular dalam berhubungan dengan agama-agama lain.

Dalam perkembangannya, gereja-gereja evangelikal di Asia, sama seperti dalam gereja lain dalam gerakan ekumenikal, juga bergumul dengan konteks agama-agama Asia yang plural. Kesadaran untuk mencari suatu paradigma baru dalam berteologi dan bermisi dalam gerakan evangelikal Asia sudah sangat kuat.²⁴ Hal ini dikonkretkan dengan pembentukan sebuah organisasi para teolog evangelikal

Asia (ATA: Asian Theological Association) oleh International Council for Evangelical Theological Education (ICETE) — sebuah badan di bawah naungan the World Evangelical Alliance (WEA) — pada 1970.²⁵ Organisasi ini kemudian secara berkala dan akademis melakukan kegiatan-kegiatan konsultasi teologis untuk mendiskusikan isu-isu di sekitar pergumulan gereja evangelikal dalam konteks Asia. Dalam konsultasinya yang keenam, muncul pernyataan-pernyataan dalam bentuk deklarasi yang *concern* terhadap konteks religius, yang di antaranya adalah pengakuan bahwa ada elemen-elemen yang positif dalam agama-agama lain (dalam ranah wahyu umum). Berbagai elemen ini tampak, misalnya, dalam hal respek terhadap keluarga dan orangtua dalam tradisi Konghucu; roh pengorbanan diri dan penolakan terhadap dunia dari tradisi Hindu; atau kebesaran dan kemuliaaan semua pengetahuan Allah dalam Islam, yang semuanya dapat ditebus dan dipakai untuk melayani dan memuliakan Kristus.²⁶

²²Seperti yang dikutip oleh Coward dalam *Pluralisme*, 69-70.

²³Bdk. Daniel Strange, *Their Rock is not Our Rock: A Theology of Religions* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2014), 103-105.

²⁴Lih. Ho Jin Jun, "Evangelical Challenges to Religious Pluralism in Asian Contexts," *Torch Trinity Journal* 1, no. 1 (1998): 29-61, http://www.ttgst.ac.kr/upload/ttgst_resources13/20123-123.pdf. Diakses pada 24 Maret 2020.

²⁵Bong Rin Ro, "A History of Evangelical Theological Education in Asia (ATA): 1970-1990," *Torch Trinity Journal* 11, no. 1 (2008): 24-44, http://www.ttgst.ac.kr/upload/ttgst_resources13/20124230.pdf. Diakses pada 24 Maret 2020.

²⁶Bong Rin Ro and Ruth Eshenauer, eds., *The Bible and Theology in Asian Context: An Evangelical Perspective on Asian Theology* (Bangalore: ATA Publications, 1984).

Di kemudian hari, beberapa tokoh dalam gerakan evangelikal, seperti Sanders, Pinnock, Erickson dan Gnanakan, sudah ada yang lebih terbuka terhadap agama-agama lain.²⁷ Sikap yang diambil ini lebih progresif daripada hanya sekadar pengakuan terhadap keberadaan agama lain. Keterbukaan ini tidak hanya didasari atas kepentingan konteks, tetapi juga melalui keyakinan alkitabiah dan tradisi kekristenan. Menurut mereka, Alkitab tidak hanya terdiri ayat-ayat yang eksklusif dan partikularis tentang finalitas Yesus Kristus (Yoh. 14:6; Kis. 4:12; Rm. 10:14-15), tetapi juga masih ada ayat yang lebih banyak yang merujuk kepada universalitas kasih Allah atas manusia baik, seperti yang dinyatakan di dalam Perjanjian Lama (mis. Kej. 12:3; Kel. 19:6; Mzm 82:8; Yes. 49:6, dan sebagainya) dan Perjanjian Baru (mis. Yoh. 3:16; Rm. 11:23; 1 Kor. 3:11; 2 Kor. 5:19; 2 Pet. 3:9; 1 Yoh. 4:9, 14, dan sebagainya).²⁸ Keterbukaan yang lebar terhadap “belaskasihan” (*mercy*) ilahi ini adalah

²⁷John Sanders menyebutkan bahwa keterbukaan seperti ini sudah ada sejak zaman Bapa-bapa Gereja Yunani (*The Greek Fathers*), dan kemudian dilanjutkan oleh Arminius, John Wesley, C.S. Lewis, dan lainnya. Lih. *No Other Name? An Investigation into the Destiny of the Unevangelized* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1992). Di Barat dan Timur sekarang ini, bermunculan tokoh evangelikal yang bersikap terbuka terhadap agama-agama lain seperti Clark H. Pinnock (lih. *The Wideness in God's Mercy* [Grand Rapids, MI: Zondervan, 1992]), Millard J. Erickson, seorang partikularis sejati (lih. *How They Shall Be Saved? The Destiny of Those*

sebuah usaha untuk menjembatani polarisasi antara posisi universalitas ekstrem yang dipercayai oleh kelompok pluralis, di satu sisi, dan posisi partikularitas ekstrem dari kelompok eksklusif, di sisi yang lain. Paham keterbukaan ini disebut *inclusivism*, yang tetap berpegang pada finalitas Yesus Kristus sebagai Juruselamat manusia, tetapi sekaligus menekankan kehadiran Allah yang menyelamatkan di dalam dunia secara lebih luas di dalam agama-agama lain.²⁹

Kedua perspektif evangelikal di atas cukup memengaruhi bagaimana misi dan penginjilan dilaksanakan. Bagi yang masih berpegang pada partikularitas dan eksklusivitas, misi dan penginjilan dilakukan secara pro-aktif dan bahkan agresif. Agama-agama lain dipahami sebagai “ladang-ladang yang sudah menguning, dan siap untuk dituai.” Kebangunan-kebangunan rohani di gedung-gedung pertemuan dan lapangan-lapangan, penyebaran traktat di tempat-tempat umum dan dari rumah ke rumah, penginjilan melalui berbagai media

³*Who Do Not Hear of Jesus* [Grand Rapids, MI: Baker, 1996]), dan di Asia, Ken Gnanakan (bdk. *Pluralistic Predicament* [Bangalore: Theological Book Thrust, 1992]).

²⁸Pinnock menjelaskan bahwa Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) secara cukup konsisten menunjukkan keuniversalitas Allah yang menghendaki supaya banyak orang diselamatkan (*The Wideness of God's Mercy*, 17-35).

²⁹Robert Boyd, *Approaching the World's Religions*, vol. 2 of *An Evangelical Theology of Religions* (Eugene, OR: Cascade, 2017), 96-98.

komunikasi, dan sebagainya diusahakan dengan sungguh-sungguh dengan harapan orang-orang yang mendengar Injil dapat bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus secara pribadi/personal.³⁰

Meski demikian, di dalam tubuh evangelikal sendiri, ada kelompok yang mengusahakan pendekatan dialogis, namun ini selalu dilakukan dalam konteks atau usaha penginjilan (*evangelistic dialogue*).³¹ Jadi, walaupun metode yang dipakai berbeda, namun esensi tetap sama, memberitakan injil dengan cara memenangkan jiwa bagi Kristus. Sementara itu, gerakan evangelikal yang lebih terbuka dan inklusif menggunakan pendekatan yang lebih respektif terhadap agama-agama lain, tetap memakai cara penginjilan (menobatkan orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus) yang umum dipakai dalam tradisi evangelikal, sambil juga mengusahakan cara yang bersifat dialogis.

Analisis Komparatif Teologis Sikap Gerakan Ekumenikal dan Evangelikal terhadap Agama-agama Lain

Jika analisis terhadap kedua gerakan dilakukan dengan meletakkan keduanya

berdampingan, maka tampak bahwa kedua gerakan adalah suatu fenomena sejarah yang bukan saja memiliki persamaan tetapi juga perbedaan. Baik persamaan maupun perbedaan ini juga terletak pada pemahaman teologis, sikap dan pendekatan terhadap agama-agama lain. Ini berarti bahwa dalam hal tersebut keduanya dapat diperbandingkan. Berikut ini adalah beberapa aspek yang diperbandingkan.

Isu Teks dan Konteks: Satu Motif, Dua Penekanan

Dari bahasan di atas, gerakan ekumenikal dan gerakan evangelikal adalah gerakan-gerakan yang memiliki motif yang sama, mengupayakan kesatuan di antara orang-orang percaya (*unity among believers*). Menurut Castro, kesatuan yang dimaksud adalah bukan saja kesatuan iman, tetapi juga kesatuan visi dan tindakan.³² Namun, idealisme kesatuan seperti ini tidak secara ideal dan sama terwujud karena pemahaman terhadap apa yang diyakini oleh masing-masing menjadi berbeda. Hal ini secara langsung berpengaruh pada visi dan tindakan dalam tiap-tiap gerakan.

³⁰McGrath, *Evangelicalism and the Future of Christianity* 72-75.

³¹Pendekatan *evangelistic dialogue* ini pernah diajukan oleh seorang tokoh injili Asia dari Sri Lanka, Ajith Fernando (lih. *Christian's Attitude*

Toward World Religions [Wheaton, IL: Lausanne Committee for World Evangelization, 1987] 93).

³²Lih. Emilio Castro, "Ecumenism and Evangelicalism: Where are We?" *Ecumenical Review* 70, no. 1 (2018): 54-62, <https://doi.org/10.1111/erev.12331>.

Dalam memahami keyakinan dasar Kristennya, gerakan ekumenikal cukup dipengaruhi oleh keutamaan konteks yang ada, khususnya konteks gereja-gereja yang bergumul dengan pluralitas agama di sekitarnya. Ini mengakibatkan pandangan atau keyakinan ortodoks atau tradisional Barat yang dulu pernah dipegangnya mulai dipertanyakan dan dicarikan pemahaman yang baru, khususnya doktrin finalitas dan keutamaan Kristus.³³ Dengan demikian, gerakan ekumenikal menjadi gerakan yang cukup reaktif dan atau responsif terhadap pergumulan konteksnya.

Sementara itu, pada umumnya, gerakan evangelikal tetap berusaha menjaga ortodoksi warisan teologi dan misiologi Barat, yang setia berpegang pada kemutlakan kebenaran teks (Alkitab), sehingga apa pun yang berbeda atau berlawanan dengan kebenaran tersebut akan selalu dikonfrontasi secara aktif. Dalam hal ini, konflik dan kompetisi dengan mereka yang bukan Kristen akan menjadi salah satu karakteristik utamanya.³⁴ Jadi, kesetiaan kepada teks (sesuai doktrin: Alkitab adalah firman Allah) selalu akan menjadi prioritas utama dibandingkan

dengan kepekaan untuk memahami dan memenuhi kebutuhan konteks.

Isu Diskontinuitas dan Kontinuitas: Satu Wahyu, Dua Momentum

Gerakan ekumenikal dan gerakan evangelikal sama-sama percaya bahwa Allah telah menyatakan diri-Nya kepada manusia, sehingga manusia dapat mengenal-Nya. Pewahyuan Kristen dipahami dalam dua bentuk dan momentum, wahyu umum (*general revelation*) yang universal dan wahyu khusus (*special revelation*) yang partikular. Di dalam gerakan ekumenikal, pandangan tentang diskontinuitas dan kontinuitas pewahyuan cukup berbeda. Pada awalnya, gerakan ini sangat ketat mempercayai diskontinuitas, Yesus Kristus sebagai puncak pernyataan wahyu Allah. Namun, dalam perkembangannya, beberapa orang dalam gerakan ekumenikal mulai meninggalkan pandangan ini. Mereka kemudian beralih kepada pandangan yang merangkul keduanya, kontinuitas dan diskontinuitas, artinya ada keterbukaan untuk percaya, bahwa dalam pengertian atau kadar tertentu, ada pewahyuan ilahi dalam

³³Christiaan Jacobs-Vandegeer, "The Finality of Christ and the Religious Alternative," *Theological Studies* 78, no. 2 (2017): 348-368, <https://doi.org/10.1177%2F0040563917698557>.

³⁴R. Khari Brown dan Ronald E. Brown menegaskan, "Evangelicals tend to embrace a

theology that views their belief system as being in conflict and competition with non-Christians" ("The Challenge of Religious Pluralism: The Association between Interfaith Contact and Religious Pluralism" *Review of Religious Research* 53, no.3 (2011): 323-340, <https://doi.org/10.1007/s13644-011-0014-5>).

agama lain.³⁵ Dalam gerakan ini, bahkan ada juga pandangan yang sudah cukup kuat mempercayai kontinuitas pewahyuan, dan menolak diskontinuitas (telah menjadi “pluralis kuat”).³⁶ Dengan demikian, kelompok ini memiliki keterbukaan yang besar kepada kemajemukan agama-agama. Bagi mereka, tidak ada faktor penentu yang absolut atau mutlak dalam agama-agama. Pendekatan dan sikap yang diambil oleh kepercayaan yang demikian adalah mencari “wilayah pijakan bersama” (*common ground*) dalam agama-agama untuk membangun suatu teologi bersama.

Sementara itu, di dalam gerakan evangelikal, timbul juga variasi pendapat yang berbeda tentang isu pewahyuan ini. Kelompok evangelikal yang eksklusif berpegang pada diskontinuitas pewahyuan ilahi, dan menolak semua bentuk pewahyuan yang bersifat *salvific* dalam agama-agama lain.³⁷ Hanya ada satu jalan menuju

ke sorga, melalui Yesus dan karya keselamatan-Nya di kayu salib. Di sisi lain, kelompok evangelikal yang lebih terbuka dan inklusif berusaha mencari keseimbangan antara keduanya. Di satu sisi, percaya kepada diskontinuitas dalam arti bahwa memang Yesus adalah finalitas wahyu Allah. Di sisi lain, ada kontinuitas di mana “ada kemungkinan” Allah juga bekerja dalam agama-agama lain di luar wahyu khusus.³⁸ Agama-agama lain berperan untuk menyiapkan orang-orang menerima injil Kristus, yang di dalamnya kepenuhan keselamatan didapat. Dengan kata lain, tradisi keagamaan lain dapat berfungsi sebagai jalan persiapan bagi kedatangan injil.³⁹ Yang menjadi pokok pemikiran dan perhatian di sini adalah bukan “diskontinuitas *atau* kontinuitas,” tetapi “diskontinuitas *dan* kontinuitas.”

³⁵Ada trayektori sikap dari yang eksklusif menjadi inklusif. Pelintasan ini didukung oleh semua elemen utama ekumenikal: Protestan dan Roma Katolik. Di kalangan Roma Katolik, puncaknya adalah pada keputusan konsili Vatikan II (1962-1965) tentang sikap inklusivisme tersebut (Donald Norwood, “Vatican II: The Most Catholic Council?” *Ecumenical Review* 66, no. 2 (2014): 421-432, <https://doi.org/10.1111/erev.12119>).

³⁶Pandangan “pluralis kuat” seperti ini dipengaruhi oleh teologi agama-agama John Hick (lih. *A Christian Theology of Religions* [Louisville, KY: Westminster John Knox, 1995]), bersama Brian Hebblewaite (lih. *Christianity and Other Religions* [Great Britain: Fount Paperbacks, 1980]), dan Paul

F. Knitter (lih. *No Other Name?* [Maryknoll, NY: Orbis, 1985]) dan tokoh-tokoh pluralis lainnya.

³⁷Bdk. *Strange, Their Rock is not Like Our Rock*, 36-38.

³⁸Di sini, terjadi pergerakan trayektoris, dari eksklusif menuju ke inklusif. Ada posisi evangelikal yang masih melihat kemungkin ini, yang disebut sebagai “open-partikularisme” (Lih. Henry E. Lie, “Open Particularism: An Evangelical Alternative to Meet the Challenge of Religious Pluralism in the Asian Context” [Ph.D. diss., Trinity Evangelical Divinity School, 1998]).

³⁹Alister McGrath, “Response to Clark H. Pinnock,” *Four Views on Salvation in a Pluralistic World*, 130.

Isu Eksklusif-Inklusifitas dan Inklusif-Pluralitas: Satu Pelangi, Dua Campuran Warna

Isu eksklusif, inklusif dan plularis adalah isu yang berhubungan dengan sikap. Bagaimana kekristenan bersikap terhadap agama-agama lain. Sikap-sikap ini banyak dipengaruhi oleh kedua isu yang sudah dibahas (teks-konteks dan diskontinuitas-kontinuitas). Pergeseran posisi dan sikap gerakan ekumenikal, dari eksklusif ke inklusif, dan bahkan sampai ke pluralis, tidak terjadi secara kaku (*rigid*) atau berlaku secara mutlak. Ini dibuktikan dengan masih adanya perbedaan di dalam tubuh ekumenikal sendiri. Meski tidak menjadi sangat tertutup, ada di antara gerakan ini yang masih percaya kepada keunikan dan finalitas Kristus sambil tetap berusaha untuk terbuka kepada agama-agama lain. Sementara itu, sebagian kecil yang lain, ada juga yang sudah tidak lagi memegang keunikan dan finalitas Kristus.⁴⁰ Fonner menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena penekanan terhadap Kristologi

dalam bentuk apa pun (eksklusif atau inklusif), selalu akan menjadi skandal bagi agama-agama lain.⁴¹

Dalam kubu yang lain, sikap evangelikal terhadap agama-agama telah terbagi menjadi dua: tertutup dan terbuka. Di satu sisi, kelompok evangelikal yang sangat eksklusif bersikap tertutup, apriori dan defensif terhadap agama-agama lain. Sikap ini kemudian berimplikasi pada skeptisisme terhadap dialog antar-iman (*interfaith dialogue*). Azumah menegaskan bahwa, pada prinsipnya, dialog semacam ini bertentangan dengan keyakinan kaum evangelikal tentang “keunikan Kristus” dan kecemasannya terhadap sinkretisme dalam perjumpaan dengan agama-agama lain (mis. antara Kristen-Islam).⁴²

Namun, di sisi lain, seperti yang sudah dijelaskan di atas, ada juga kelompok dalam tubuh evangelikal yang lebih inklusif yang bersikap lebih terbuka, objektif dan respektif terhadap agama-agama lain. Belakangan ini, misalnya, ada dari kaum evangelikal yang sudah lebih terbuka

⁴⁰Posisi-posisi semacam ini direpresentasikan dengan istilah-istilah “inkluisivisme lunak” (*soft inclusivism*) dan “inkluisivisme keras” (*hard inclusivism*). Lih. D. A. Carson, *Gagging of God: Christianity Confronts Pluralism* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 279-80. Grenz menggunakan istilah inkluisivisme “negatif” and “positif.” Bdk. Stanley Grenz, “Toward an Evangelical Theology of Religions,” *Journal of Ecumenical Studies* 31, no. 1-2 (1994): 49-65.

⁴¹Ini ditegaskan oleh Michael G. Fonner, “Christology: The Central Issue in Christian Theology of Religions,” *Asia Journal of Theology* 2/2 (1988), 333.

⁴²Lih. John Azumah, “Evangelical Christians Views and Attitudes Toward Muslim-Christian Dialogue,” *Transformation: An International Journal of Mission Studies* 29, no. 2 (2012): 128-138, <https://doi.org/10.1177%2F0265378812439946>.

terhadap dialog antar-agama, karena pendekatan yang lebih bersifat “trinitarian” (daripada yang bersifat “kristosentris”) dan terbuka terhadap agama-agama lain.⁴³ Jadi, dalam tubuh evangelikal sendiri, sikap terhadap agama-agama lain bergerak hanya dalam spektrum eksklusif dan inklusif (mendekati inklusivisme lunak), tidak sampai kepada titik pluralis.

Isu Keselamatan dan Keutuhan Injil: Satu Injil, Dua Perspektif

Dalam sejarah mereka, gerakan ekumenikal dan evangelikal sesungguhnya muncul dalam pergumulan yang sama, untuk menyatukan diri bagi tugas bersama dalam mengemban misi Kristus, atau lebih tepatnya misi Allah (*Missio Dei*). Kedua gerakan sama-sama terpanggil untuk melaksanakan misi ilahi ini, untuk memberitakan kabar keselamatan dan kedatangan kerajaan Allah kepada manusia yang menderita secara fisik dan rohani.⁴⁴ Namun, dalam menanggapi panggilan pemberitaan injil ini, keduanya memiliki perspektif yang berbeda di kemudian hari.

⁴³Mis. Gerald McDermott dan Harold Netland yang melihat dialog sebagai sesuatu yang harus dilakukan kaum evangelikal karena alasan untuk membangun respek, kepercayaan yang mutual, persahabatan, kasih dan perlakuan yang baik terhadap orang-orang (dalam agama-agama) lain (*A Trinitarian Theology of Religions: An Evangelical Proposal* [New York: Oxford University Press, 2014], 277-283).

⁴⁴Ferry Y. Mamahit, “Perjanjian Lausanne 1974: Revitalisasi *Missio Dei* Evangelikal,” dalam

Gerakan ekumenikal berusaha untuk memahami misi Kristus dari prinsip *the whole Gospel for the whole world*. Injil tidak saja dipahami sebagai kabar sukacita yang menyelamatkan, tetapi juga sebagai injil yang utuh yang juga harus menyangkut semua segi kehidupan manusia, bukan hanya masalah jiwa dan kerohanian.⁴⁵ Karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus terhadap dunia dan isinya bersifat menyeluruh.⁴⁶ Sementara itu, gerakan evangelikal melihat panggilan ini dalam konteks memenangkan jiwa-jiwa melalui proses pewartaan injil yang menuntut respon pribadi terhadap berita itu. Injil lebih dipahami sebagai kerigma (berita verbal) yang intinya adalah keselamatan jiwa orang-orang berdosa.

Jika didalami, Injil yang dipahami oleh kedua gerakan adalah injil yang satu saja. Karena itu, pemahaman kedua gerakan sama-sama memiliki nilai kebenaran dalam sisi-sisi tertentu. Injil itu berdimensi keduanya, menyangkut baik aspek keselamatan jiwa maupun aspek tubuh.

Misiologi Kontemporer: Merentang Horison Panggilan Kristen, ed. Rappan Paledung, Nindyo Sasongko, dan Indah Sriuline (Jakarta: Gunung Mulia-Asosiasi Teologi Indonesia, 2018), 99-118.

⁴⁵Kwabena Asamoah-Gyadu, et al., “The Church as Mission in Its Very Life Toward Common Witness to Christ and Visible Unit,” *International Review of Mission* 101, no. 1 (2012): 105-131, <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2012.00090.x>

⁴⁶*Lima Dokumen Keesaan Gereja*, 51-52.

Keduanya adalah seperti dua sisi uang koin. Secara teologis, keselamatan itu selalu berdimensi utuh (holistik). Secara praktis, kedua aspek injil ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, sebab transformasi hidup harus terjadi dalam seluruh aspek hidup manusia. Kedua gerakan dapat memahami Injil dalam perspektif ini, sehingga optimisme terhadap kuasa Injil yang mengubah kehidupan manusia dan kebudayaannya (di mana agama merupakan salah satu bentuknya) akan terus diperkuat.⁴⁷

Isu Penginjilan dan Dialog: Satu Misi, Dua Pendekatan

Keyakinan dan sikap kedua gerakan cukup berpengaruh kepada pendekatan praktis atau kontak langsung terhadap orang-orang dalam agama-agama lain. Walaupun memiliki misi yang sama, melayani orang lain, namun keduanya berbeda dalam metodologi atau pendekatan. Gerakan ekumenikal mendekati agama-

agama dengan pendekatan dialogis. Emmanuel memahami pendekatan ini sebagai sebuah pergeseran orientasi dan komunikasi dari klaim-klaim kebenaran, ketepatan dan pembenaran “diri sendiri” kepada hal-hal yang sama dari “orang lain.”⁴⁸ Tujuan dialog di sini adalah bukan untuk menjadikan orang dalam agama-agama lain berpindah agama, tetapi untuk memahami dan mencari kesamaan-kesamaan dalam agama-agama lain yang bersifat umum dan fundamental dalam dimensi praktis sosial, ritual-religius, doktrinal, perziarahan kehidupan beriman, dan spiritualitas-religiositas.⁴⁹

Sementara itu, pendekatan evangelikal yang eksklusif masih berorientasi kepada penginjilan (*evangelization*) dalam arti memenangkan jiwa bagi Kristus. Kalau pun ada pendekatan dialog, itu tetap dilakukan dengan tujuan untuk memenangkan jiwa. Sebaliknya, kaum evangelikal yang lebih bersifat inklusif - dengan sikapnya yang lebih respektif terhadap

⁴⁷Model *The Conversionist* yang menekankan karya Kristus yang mempengaruhi dan mengubah kebudayaan (model transformatif Niebuhr: *Christ the Transformer of Culture*). Lih. H. Richard Niebuhr yang menekankan optimisme yang demikian dalam *Christ and Culture* (New York: Harper and Row, 1951).

⁴⁸Dominic Emmanuel, *Challenges of Christian Communication and Broadcasting: Monologue or Dialogue?* (London: Palgrave Macmillan, 1999), 35-54.

⁴⁹Dimensi-dimensi ini diusulkan oleh Ioanes Rakhmat (“Bangunan Agama dan Toleransi,”

⁴*Agama dalam Dialog* *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, dan Masa Depan: Punjung Tulis 60 tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann*, disunting oleh Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann, Balitbang PGI [Jakarta: Gunung Mulia, 1999], 83-102). Dalam buku yang sama, Sumartana menambahkan beberapa tema lain seperti pendekatan historis-sosiologis, doa dan ibadah bersama, etika sosial keagamaan, dan dialog antar manusia sebagai pribadi (Lih. “Beberapa Tema Dialog antar-Agama Kontemporer,” *Ibid.*, 111-121).

agama-agama lain memakai pendekatan yang lebih *moderate* terhadap agama-agama lain. Mereka mengusahakan juga dialog di samping tetap melakukan penginjilan/apologetika, seperti yang sudah menjadi keunikan dari kaum evangelikal tersebut.⁵⁰

Konklusi Analisis Perbandingan

Dari analisis komparatif terhadap sikap gerakan ekumenikal dan gerakan evangelikal terhadap agama-agama lain di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal atau pokok penting, yang diringkas dalam bentuk bagan, seperti yang tampak berikut ini:

GERAKAN	Evangelikal	Ekumenikal	
ORIENTASI	Teks	Konteks	
PEWAHYUAN	Diskontinuitas	Kontinuitas	
KESELAMATAN	Partikularitas	Universalitas	
SIFAT INJIL	Injil Keselamatan (<i>Gospel of Salvation</i>)	Injil Keutuhan (<i>Gospel of Wholeness</i>)	
SIKAP RELIGIUS	EKSKLUSIF	INKLUSIF	PLURALIS
MISI	Penginjilan	Dialog Penginjilan	Dialog Sosial-Religius

Dari bagian yang diarsir, tampak sikap religius kedua gerakan terhadap agama-agama lain. Gerakan ekumenikal terbagi menjadi dua varian sikap: 1) ekumenikal inklusif yang masih memegang baik nilai-nilai diskontinuitas (partikularitas) maupun kontinuitas (universalitas); 2) ekumenikal

pluralis yang secara mutlak menekankan kontinuitas (universalitas). Sementara itu, gerakan evangelikal juga terbagi dalam dua varian sikap: 1) evangelikal eksklusif, yang menekankan diskontinuitas/partikularitas dan menolak kontinuitas/universalitas; 2) evangelikal inklusif, yang berusaha untuk mencari sebuah jalan tengah: merekonsiliasi diskontinuitas/partikularitas dan kontinuitas /universalitas.

Dalam bagan tersebut, tampak juga bahwa konsep konsentrasi (orientasi), pewahyuan, keselamatan dan sifat injil telah menjadi variabel-variabel yang menentukan sikap dan tindakan kedua gerakan tersebut. Pemahaman yang ekstrem terhadap konsep-konsep yang ada, menyebabkan gerakan tersebut bersikap dan bertindak juga secara ekstrem. Analogi yang dapat dibuat adalah seperti gerakan pendulum. Kaum evangelikal yang eksklusif berusaha untuk bergerak berlawanan dengan ekumenikal yang pluralis. Sementara itu, baik kaum evangelikal yang inklusif dan ekumenikal yang inklusif terus berusaha mencari titik-titik keseimbangan (*equilibrium*) di antara titik yang ekstrem dalam lintasan spektrum tersebut.

Analogi pengelompokkan sikap terhadap agama-agama lain seperti ini me-

⁵⁰McDermott dan Netland, *A Trinitarian Theology of Religions*, 283-292.

mang tidak sempurna.⁵¹ Bahkan, hal itu memiliki kelemahan, sebab melalui pembagian spektrum seperti ini, ada kecenderungan untuk memaksa orang Kristen untuk memilih salah satu spektrum (dan menolak spektrum yang lain) dengan segala resiko yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, analogi sikap yang diajukan di atas sedikitnya, menolong untuk mengevaluasi secara umum, di mana kedua gerakan itu berada dan bagaimana kedua gerakan itu bersikap terhadap agama-agama lain.

KESIMPULAN

Gerakan ekumenikal maupun gerakan evangelikal harus dapat mengevaluasi diri bukan hanya sikap-sikapnya terhadap agama-agama lain, tetapi keyakinan-keyakinan teologis di balik sikap-sikap yang diambil tersebut. Ekstremitas akan selalu membawa kerugian bukan hanya dari sisi doktrinal, tetapi juga dari sisi praktikal. Karena itu, setiap gerakan perlu mencari titik keseimbangan (*equilibrium*) di dalam pemahaman teologis mereka, khususnya dalam mencari paradigma baru dalam usaha menghubungkan kebenaran fundamental (teks) dengan situasi konkret

di mana kekristenan akan selalu berada (konteks). Dengan mengambil pendekatan dialektis antara teks dan konteks, diskontinuitas dan kontinuitas, Injil keselamatan dan Injil keutuhan (sepenuh), penginjilan dan dialog, diharapkan sikap dan tindakan kekristenan (gereja-gereja Protestan ekumenikal-evangelikal) terhadap agama-agama lain akan lebih seimbang dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariarajah, S. Wesley. "Interfaith Dialogue Milestones of the Past and Prospects for the Future." *Ecumenical Review* 17, no. 5 (2019): 17-88. <https://doi.org/10.1111/erev.12467>.
- Asamoah-Gyadu, Kwabena, et al. "The Church as Mission in Its Very Life Toward Common Witness to Christ and Visible Unit." *International Review of Mission* 101, no. 1 (2012): 105-131. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2012.00090.x>
- Azumah, John. "Evangelical Christians Views and Attitudes Toward Muslim-Christian Dialogue." *Transformation: An International Journal of Mission Studies* 29, no. 2 (2012): 128-138. <https://doi.org/10.1177%2F0265378812439946>.
- Beyers, Jaco. "A Historical Overview of the Study of the Theology of Religions." *Hervormde Teologiese Studies* 73, no. 6 (2017): 1-18.

⁵¹Bahkan pemakaian istilah "ekumenikal" dan "evangelikal" sendiri dianggap kurang tepat dan akurat secara teologis. Apalagi, di kemudian hari penggunaan kedua istilah itu berujung pada simbolisasi posisi dan pemisahan yang saling ber-

tentangan/berposisi satu dengan yang lain. Lih. T. V. Philip, *Edinburgh to Salvador: Twentieth Century Ecumenical Missiology: A Historical Study of the Ecumenical Discussions on Mission* (Delhi: CSS and ISPCK, 1999).

- <https://doi.org/10.4102/hts.v73i6.4880>.
- Boyd, Robert. *Approaching the World's Religions*. Vol. 2: *An Evangelical Theology of Religions*. Eugene, OR: Cascade, 2017.
- Brown, Khari dan Ronald E. Brown. "The Challenge of Religious Pluralism: The Association between Interfaith Contact and Religious Pluralism." *Review of Religious Research* 53, no.3 (2011): 323-340. <https://doi.org/10.1007/s13644-011-0014-5>.
- Carson, D. A. *Gagging of God: Christianity Confronts Pluralism*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Castro, Emilio. "Ecumenism and Evangelicalism: Where Are We?" *Ecumenical Review* 70, no. 1 (2018): 54-62. <https://doi.org/10.1111/erev.12331>.
- Clooney, Francis X. "Comparative Theology: A Review of Recent Books (1989-1995)." *Theological Studies* 56, no. 3 (1995): 521-550. <https://doi.org/10.1177/004056399505600306>.
- _____. *Comparative Theology: Deep Learning Across Religious Borders*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2010.
- Coward, Harold. *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Daniel, Kasomo, Ombachi Nicholas, Musyoka Joseph, and Naila Napoo. "Historical Survey of the Concept of Ecumenical Movement its Model and Contemporary Problems." *International Journal of Applied Sociology* 2, no. 5 (2012): 47-51. <https://doi.org/10.5923/j.ijas.20120205.01>
- Emmanuel, Dominic. *Challenges of Christian Communication and Broadcasting: Monologue or Dialogue?* London: Palgrave Macmillan, 1999.
- Ensminger, Sven. *Karl Barth's Theology as a Resource for a Christian Theology of Religions*. Bloomsbury: T&T Clark, 2014.
- Erickson, Millard J. *How They Shall Be Saved? The Destiny of Those Who Do Not Hear of Jesus*. Grand Rapids, MI: Baker, 1996.
- Fernando, Ajith. *Christian's Attitude Toward World Religions*. Wheaton, IL: Lausanne Committee for World Evangelization, 1987.
- Fonner, Michael G. "Christology: The Central Issue in Christian Theology of Religions." *Asia Journal of Theology* 2, no. 2 (1988), 333.
- Fuller, W. Harold. "From the Evangelical Alliance to the World Evangelical Fellowship: 150 Years of Unity with a Mission." *International Bulletin of Missionary Research* 20, No. 4 (1996): 160-162. <https://doi.org/10.1177/239693939602000405>.
- Gnanakan, Ken. *Pluralistic Predicament*. Bangalore: Theological Book Thrust, 1992.
- Grenz, Stanley. "Toward an Evangelical Theology of Religions," *Journal of Ecumenical Studies* 31, no. 1-2 (1994): 49-65.
- Hebblewaite, Brian. *Christianity and Other Religions*. Great Britain: Fount Paperbacks, 1980.
- Hick, John. *A Christian Theology of Religions*. Louisville, KY: Westminster John Knox, 1995.
- Jacobs-Vandegeer, Christiaan. "The Finality of Christ and the Religious Alternative." *Theological Studies* 78,

- no. 2 (2017): 348-368. <https://doi.org/10.1177%2F0040563917698557>.
- Jun, Ho Jin. "Evangelical Challenges to Religious Pluralism in Asian Contexts." *Torch Trinity Journal* 1, no. 1 (1998): 29-61. http://www.ttgst.ac.kr/upload/ttgst_re-sources13/20123-123.pdf. Diakses pada 24 Maret 2020.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *An Introduction to the Theology of Religions: Biblical, Historical and Contemporary Perspectives*. Downers Grove, IL: InterVarsity, 2014.
- Knitter, Paul F. *No Other Name?* Maryknoll, NY: Orbis, 1985.
- Koyama, Kosuke. "A Theological Reflection on Religious Pluralism." *Ecumenical Review* 51, no. 2 (1999): 160-171. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6623.1999.tb00025.x>.
- Lie, Henry E. "Open Particularism: An Evangelical Alternative to Meet the Challenge of Religious Pluralism in the Asian Context." Ph.D. diss., Trinity Evangelical Divinity School, 1998.
- Mahoney, James and Dietrich Rueschemeyer. *Comparative-Historical Analysis in Social Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- _____. "Comparative Historical Methodology." *Annual Review of Sociology* 30 (2004): 84-101. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.30.012703.110507>.
- Mamahit, Ferry Y. "Perjanjian Lausanne 1974: Revitalisasi Missio Dei Evangelikal." Dalam *Misiologi Kontemporer: Merentang Horison Panggilan Kristen*, disunting oleh Rappan Paledung, Nindy Sasongko, dan Indah Sriuline, 99-118. Jakarta: Gunung Mulia-Asosiasi Teolog Indonesia, 2018.
- McDermott, Gerald dan Harold Netland. *A Trinitarian Theology of Religions: An Evangelical Proposal*. New York: Oxford University Press, 2014.
- McGrath, Alister. *Evangelicalism and the Future of Christianity*. Downers Grove, IL: InterVarsity, 1995.
- Mott, John R. *The Evangelization of the World in This Generation*. New York: Student Volunteer Movement for Foreign Missions, 1900.
- Naisbit, Naisbit dan Patricia Aburden. *Megatrends 2000*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1990.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper and Row, 1951.
- Noll, Mark A. "What Is 'evangelical'?" Dalam *The Oxford Handbook of Evangelical Theology*, disunting oleh Gerald R. McDermott, 19-32. New York: Oxford University Press, 2010.
- _____. *The Rise of Evangelicalism: The Age of Edwards, Whitefield, and the Wesleys*. Downers Grove, IL: InterVarsity, 2003.
- Norwood, Donald. "Vatican II: The Most Catholic Council?" *Ecumenical Review* 66, no. 2 (2014): 421-432. <https://doi.org/10.1111/erev.12119>.
- Okholm, Dennis L. and Timothy R. Phillips, eds. *Four Views on Salvation in A Pluralistic World*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1996.
- Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. *Lima Dokumen Keesaan Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996).
- Philip, T. V. *Edinburgh to Salvador: Twentieth Century Ecumenical Missiology: A Historical Study of the*

- Ecume-nical Discussions on Mission*. Delhi: CSS and ISPCK, 1999.
- Pinnock, Clark H. *The Wideness in God's Mercy*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1992.
- Rakhmat, Ioanes. "Bangunan Agama dan Toleransi." Dalam *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, dan Masa Depan: Punjung Tulis 60 tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann*, disunting oleh Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann, Balitbang PGI, 78-89. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Rieger, Joerg. "Restructuring Interreligious Dialogue from the Bottom Up through the Lenses of Deep Solidarity and the Multitude." *Ecumenical Review* 71, No. 5 (2019): 628-241. <https://doi.org/10.1111/erev.12468>.
- Ro, Bong Rin. "A History of Evangelical Theological Education in Asia (ATA): 1970–1990." *Torch Trinity Journal* 11, no. 1 (2008): 24-44. http://www.ttgst.ac.kr/upload/ttgst_resources13/20124230.pdf. Diakses pada 24 Maret 2020.
- _____, and Ruth Eshenauer, eds., *The Bible and Theology in Asian Context: An Evangelical Perspective on Asian Theology*. Bangalore: ATA Publications, 1984.
- Sanders, John. *No Other Name? An Investigation into the Destiny of the Unevangelized*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1992.
- Simon Glendinning, Simon. "Japheth's World: The Rise of Secularism and the Revival of Religion Today." *The European Legacy* 14, no. 4 (2009): 409-426. <https://doi.org/10.1080/10848770902999500>.
- Siwu, Richard A. D. *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia 1910-1991*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Stanley, Brian. *The World Missionary Conference, Edinburgh 1910*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2009.
- Steenbrink, Karel. "From Internal Christian towards Multireligious Ecumenical Arrangements in Indonesia." *Hong Kong Journal of Catholic Studies* 9 (2018): 259-284. http://catholic3.crs.cuhk.edu.hk/ch/wp-content/uploads/sites/3/2019/01/Journal-9_Karel-STEENBRINK.pdf. Diakses pada 23 Maret 2020.
- 5 Strange, Daniel. *Their Rock is not Our Rock: A Theology of Religions*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2014.
- Sumartana, Th. "Beberapa Tema Dialog antar-Agama Kontemporer." Dalam *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, dan Masa Depan: Punjung Tulis 60 tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann*, disunting oleh Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann, Balitbang PGI, 111-121. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- _____. "Theologia Religionum." 4 Dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, disunting oleh Tim Balitbang PGI, 21-26. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Van der Bent, Ans. "The Concept of Conversion in the Ecumenical Movement: A Historical and Documentary Survey." *The Ecumenical Review* 44, no. 4 (1992): 380-390. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6623.1992.tb02801.x>.
- Zubovich, Gene. "The Protestant Search for 'the Universal Christian Community' between Decolonization and Commu-

nism.” *Religions* 8, no. 17 (2017): 1-12.

<https://doi.org/10.3390/rel8020017>.

Zuo'an, Wang. “Religious Harmony: A Fresh Concept in the Age of Globalization.” *Procedia-Social and Behavioral Studies* 77 (2013): 210-213.

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.080>.

Sikap Ekumenikal dan Evangelikal terhadap Agama-agama Lain

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Andreas Kristianto. "From Conservative Turn to Non-Violence Politics: Theo-Politik Salib John Howard Yoder", DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2020 Publication	4%
2	alkitab.sabda.org Internet Source	1%
3	digital.library.sbts.edu Internet Source	1%
4	ojs.seabs.ac.id Internet Source	1%
5	digitalcommons.andrews.edu Internet Source	1%
6	e-journal.sttiman.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On